

Kualitas Persahabatan Siswa SMA Boarding School dan Siswa SMA Formal

Rahmatiah Anas, Eva Meizara Puspita Dewi & Kurniati Zainuddin
rahmatiah.anas@gmail.com
Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

ABSTRACT. This study aims to determine whether there are differences in the quality of friendship between Boarding High School students and Formal High School students. This study used quantitative research methods to the type of comparative research. The sampling technique that used in this study was purposive sampling. Subjects in this study were 62 Boarding High School students and 62 Formal High School in the second grade with the criteria that the subject had a best friend who attended in the same school. Data were analyzed using independent sample t-test with SPSS 16.00 for windows. Based on the data analysis obtained that the calculated t for the quality of friendship is 3,550 with probability 0,001. Therefore, the probability is less than 0,05, then H_0 is rejected. It shows that there is difference in the quality of friendship at Boarding High School students and Formal High School students. The quality of friendship at Formal High School is higher than Boarding School.

Key Words: Quality of friendship, Boarding School

Latar Belakang

Peran manusia sebagai makhluk sosial mendorong manusia untuk menjalin interaksi dengan manusia lainnya. Hal tersebut berlaku pada semua jenjang masa perkembangan manusia termasuk masa remaja. Salah satu bentuk interaksi sosial yang terbangun dalam dunia remaja adalah persahabatan. Persahabatan menjadi hal yang penting bagi remaja karena dengan persahabatan remaja memperoleh keakraban dan dukungan dari teman sebaya. Sahabat dapat menjadi orang yang berperan besar bagi seorang remaja. Santrock (2003) menyatakan bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan remaja untuk interaksi yang berarti bersama teman adalah 103 menit per hari, berbeda jauh dengan rata-rata waktu yang dihabiskan bersama orang tua yakni hanya 28 menit per hari. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dengan waktu yang dihabiskan lebih banyak dengan teman, maka kehadiran teman sebaya memiliki peluang yang besar dalam memengaruhi sikap dan perilaku remaja. Hal tersebut juga menegaskan bahwa sahabat sebagai teman yang lebih dekat dengan remaja memiliki peran penting dalam kehidupan remaja.

Rubin (Desmita, 2012) menjelaskan bahwa persahabatan memiliki peran penting dalam perkembangan psikososial anak. Sahabat mengajarkan cara berkomunikasi satu sama lain sehingga remaja memperoleh pengalaman belajar untuk mengenali minat dan kebutuhan individu lain, serta mampu bekerjasama dan mengelola konflik dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa sahabat mampu memberikan kesempatan kepada remaja untuk mempelajari keterampilan-keterampilan baru. Remaja seringkali menilai diri sendiri melalui perbandingan diri sendiri dengan individu lain. Hal tersebut dapat diperoleh melalui persahabatan, karena persahabatan memberikan peluang kepada remaja untuk membandingkan diri dengan individu lain.

Kesuksesan persahabatan remaja tidak terlepas dari segi kuantitas dan kualitas hubungan tersebut. Kuantitas persahabatan terlihat dari jumlah sahabat yang dimiliki oleh remaja, sedangkan kualitas persahabatan terlihat dari perilaku saling memahami antara satu sama lain. Persahabatan yang baik didefinisikan sebagai persahabatan yang memiliki kualitas yang tinggi (Berndt, 2002). Kualitas persahabatan berhubungan dengan psychological well-being anak dan remaja, dan juga berhubungan dengan cara menangani stres yang terjadi dalam peristiwa hidup individu (Hartup & Stevens, 1999).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan manfaat yang diberikan oleh persahabatan untuk remaja. Parker dan Asher (1993) meneliti 881 anak tingkat tiga sampai tingkat lima terkait penyesuaian persahabatan dengan penerimaan pada teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas persahabatan

habatan secara signifikan mampu memprediksi loneliness. Nangle, dkk. (2003) melakukan penelitian terkait popularitas, kuantitas persahabatan, kualitas persahabatan berkaitan dengan kesepian dan depresi (N=193). Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun popularitas tidak memberikan dampak langsung pada adjustment indexes, namun popularitas berpengaruh kuat terhadap persahabatan, dimana persahabatan memengaruhi depresi melalui hubungan yang kuat dengan kesepian. Kualitas persahabatan yang tinggi juga terbukti melemahkan perilaku bullying (Bollmer, dkk, 2005).

Remaja pada umumnya mendapatkan sahabat di lingkungan sekolah. Hal tersebut dikarenakan sekolah menjadi aktivitas rutin bagi kebanyakan remaja. Lingkungan sekolah mengondisikan remaja pada situasi sosial yang menuntut remaja untuk mampu berinteraksi dengan baik, karena itu sahabat memiliki peran besar bagi remaja khususnya dalam lingkungan sekolah. Persahabatan membuat individu sering melakukan kegiatan bersama dengan sahabat, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Hal tersebut membuat interaksi lebih sering terjadi sehingga mendukung untuk terciptanya kualitas persahabatan yang lebih tinggi.

Wisnuwardhani (2012) mengemukakan bahwa individu akan lebih mudah tertarik dengan individu yang memiliki kedekatan secara fisik. Kedekatan fisik memberikan peluang yang lebih besar pada individu-individu untuk saling bertemu dan pada akhirnya saling menyukai. Sears, Freedman, dan Peplau (1985) menambahkan bahwa kedekatan mampu meningkatkan keakraban. Individu akan lebih sering bertemu dengan individu lain yang tinggal berdekatan, sehingga terjadi interaksi yang dapat meningkatkan keakraban. Bell, dkk. (2001) memaparkan bahwa jarak antarindividu menentukan kualitas dan kuantitas stimulasi yang bertukar. Jarak juga mengkomunikasikan informasi terkait tingkat keintiman hubungan antarindividu serta informasi terkait jenis kegiatan yang dapat melibatkan individu-individu tersebut. Semakin dekat jarak antarindividu maka kualitas dan kuantitas stimulasi yang bertukar semakin tinggi, serta membuat individu-individu terlibat dalam lebih banyak aktivitas yang dilakukan bersama-sama.

Kedekatan fisik memang merupakan salah satu hal yang menentukan ketertarikan interpersonal. Individu yang memiliki kesempatan paling sering dilihat dan dijumpai memiliki peluang yang lebih besar untuk dijadikan sahabat. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Festinger, Scachter, dan Back (1950). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketertarikan dan kedekatan hubungan bukan hanya tergantung pada jarak fisik yang nyata, melainkan juga berkaitan dengan jarak fungsional. Jarak fungsional merujuk pada aspek desain arsitektur yang memungkinkan beberapa individu lebih sering bertemu.

Kedekatan fisik yang lebih tinggi pada siswa Boarding School memberikan peluang keakraban yang lebih besar dibanding siswa Sekolah Formal. Pemaparan di atas menunjukkan bahwa kedekatan fisik yang lebih tinggi berkontribusi terhadap kualitas persahabatan yang lebih tinggi. Hal tersebut membuat siswa Boarding School akan cenderung memiliki kualitas persahabatan yang lebih tinggi yang mampu memberikan kepuasan hidup yang lebih tinggi (Parker & Asher, 1993), adjustment yang lebih baik (Demir & Urberg, 2004), dan kebermaknaan hidup lebih tinggi (Sudirman, 2007).

Tinjauan Pustaka

Kualitas Persahabatan

Kualitas persahabatan dapat disimpulkan sebagai tingkat baik buruknya hubungan emosional antarindividu yang dilandasi oleh rasa saling percaya, keintiman, saling berbagi, keterbukaan, dan saling mendukung. Ada empat faktor yang memengaruhi persahabatan, yaitu proximity (kedekatan fisik), kesamaan, reciprocal liking, dan pengungkapan diri (Pogrebin dalam Huang, 2008). Parker dan Asher (1993) menjelaskan enam aspek dalam kualitas persahabatan, yaitu dukungan dan kepedulian, konflik dan pengkhianatan, berkawan dan rekreasi, pertolongan dan bimbingan, pertukaran keakraban, serta pemecahan masalah. Persahabatan menjadi hal yang sangat bermanfaat bagi para siswa/remaja. Nashori (2004) mengemukakan empat fungsi persahabatan, yaitu (1) terhindar dari aliansi, (2) dukungan emosi (pengembangan kepribadian), (3) pengambilan keputusan, dan (4) mengembangkan keterampilan sosial.

Kedekatan Fisik (Proximity)

Festinger (1950) menjelaskan bahwa proximity merupakan salah satu faktor yang menentukan ketertarikan interpersonal. Proximity diasumsikan sebagai peristiwa yang membuat individu dan individu lain

sering bertemu dan berinteraksi. Kedekatan fisik dianggap sebagai faktor yang penting dalam persahabatan karena enam alasan, yaitu familiarity, exposure, low cost, expectation of continued interaction, predictability, dan evolutionary sense (Wisnuwardhani, 2012). Kedekatan fisik yang berlebihan dapat memberikan dampak negatif pada hubungan, yaitu membatasi territorial individu (Bell, dkk., 2001), memunculkan berbagai stressor yang berhubungan dengan kedekatan fisik yang berlebihan (Bell, dkk., 2001), dan menimbulkan kejemuan dan kejenuhan (Sears, Freedman, & Peplau, 1985).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode komparasi yang membandingkan kualitas persahabatan siswa SMA Boarding School dan siswa SMA Formal. Subjek penelitian ini adalah 62 siswa SMA Boarding School dan 62 siswa SMA Formal. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis data deskriptif dan analisis data inferensi. Hipotesis diuji dengan menggunakan independent sample t-test. Hipotesis nihil dalam penelitian ini adalah tidak ada perbedaan kualitas persahabatan pada siswa boarding school dan siswa Sekolah Formal.

Hasil dan Pembahasan

Hasil uji hipotesis menggunakan independent sample t test menunjukkan bahwa nilai probabilitas yang diperoleh adalah 0,001, hal tersebut berarti ada perbedaan kualitas pernikahan pada siswa Boarding School dan Sekolah Formal, karena probabilitas $<0,05$. Analisis data menunjukkan bahwa kualitas persahabatan siswa Sekolah Formal lebih tinggi daripada kualitas persahabatan siswa Boarding School, yakni $96,016 > 89,903$.

Kualitas Persahabatan	N	Minimum	Maximum	Mean	SD
Boarding School	62	72.00	108.00	89.9032	9.34004
Sekolah Formal	62	69.00	111.00	96.0161	9.82718

Persahabatan merupakan perkembangan yang signifikan pada kehidupan remaja. Individu dan sahabat individu saling bersosialisasi terutama berkenaan dengan tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh tiap individu (Hartup & Stevens, 1997). Interaksi yang terjadi antarsahabat cukup mendominasi dalam aktivitas tiap remaja, bahkan sepertiga waktu yang dimiliki remaja setelah bangun tidur dihabiskan bersama sahabat (Hartup & Stevens, 1999). Siswa Boarding School bahkan melakukan interaksi langsung dengan sahabat selama 24 jam, karena keduanya tinggal di tempat yang sama, yakni asrama. Berbeda dengan siswa Sekolah Formal yang memiliki kesempatan terbatas untuk beraktivitas bersama sahabat. Siswa Sekolah Formal, pada faktanya, memanfaatkan jam pulang sekolah untuk melakukan kegiatan bersama sahabat, seperti jalan-jalan atau makan bersama.

Siswa Boarding School berada di lingkungan yang sama dengan sahabatnya selama 24 jam, hal tersebut membuat siswa Boarding School setiap hari bertemu dengan sahabatnya berulang kali sehingga rasa suka siswa terhadap sahabatnya berpeluang untuk meningkat (Wisnuwardhani, 2012). Aktivitas rutin dilakukan bersama sahabat dan di waktu yang sama setiap harinya. Bukan hanya menghabiskan waktu bersama dalam aktivitas belajar pada jam sekolah, namun juga aktivitas lain di luar jam sekolah. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler, sarapan, makan siang, dan makan malam, semua kegiatan tersebut dilakukan bersama dengan sahabat. Bahkan untuk beberapa situasi, siswa Boarding School benar-benar dikondisikan dengan perlakuan yang sama, seperti pada saat sarapan, makan siang, dan makan malam. Siswa Boarding School tidak hanya makan pada waktu dan ruang yang sama, namun juga dengan makanan yang sama karena menu makanan disediakan oleh pihak asrama.

Pertemuan siswa Boarding School dengan sahabat setiap harinya ternyata mampu memberikan dampak negatif. Sears, Freedman, dan Peplau (1985) mengungkapkan bahwa pertemuan berulang yang terlalu banyak menimbulkan kejemuan dan kejenuhan. Siswa Boarding School berpeluang besar untuk mera-

sakan kejenuhan terhadap persahabatan yang dimiliki karena siswa harus bertemu sahabatnya setiap hari, di tempat yang sama, dan dengan situasi dominan yang sama, yaitu situasi sekolah dan asrama.

Berbeda dengan siswa Boarding School, siswa Sekolah Formal memang melakukan proses belajar bersama sahabat dan teman sekelas di waktu dan tempat yang sama, namun untuk kegiatan lain seperti istirahat dan makan siang dilakukan bersama sahabat masing-masing, tidak ada pengondisian bahwa kegiatan tersebut harus dilakukan bersama semua teman sekelas seperti yang terjadi pada siswa Boarding School. Pada waktu istirahat dan makan siang, siswa Sekolah Formal memiliki aktivitas yang tidak seragam, ada yang memilih untuk ke kantin bersama dan ada pula yang memilih untuk melakukan aktivitas lain. Setelah jam sekolah usai, siswa Sekolah Formal biasanya juga melakukan aktivitas bersama sahabatnya, seperti pergi menonton film bersama, makan bersama, belanja, ataupun jalan-jalan. Walaupun hanya dilakukan pada waktu tertentu saja namun siswa meluangkan waktu secara sengaja untuk melakukan aktivitas berarti bersama sahabat. Hasil penelitian menunjukkan perbandingan skor pada setiap aspek kualitas persahabatan berikut:

Tabel 2.
Perbandingan deskripsi data kualitas persahabatan siswa Boarding School dan Sekolah Formal

Variabel	Aspek					
	Dukungan & Kepedulian	Konflik & Pengkhianatan	Berkawan & Rekreasi	Pertolongan & bimbingan	Pertukaran Keakraban	Pemecahan Masalah
Kualitas Persahabatan Boarding School	196,222	191,75	201	179,883	182,5	198,25
Kualitas Persahabatan Sekolah Formal	213,667	208,5	209,75	191,167	191	207

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata aspek berkawan dan rekreasi pada siswa Sekolah Formal lebih tinggi daripada siswa Boarding School, yakni $209,75 > 201$. Aspek berkawan dan rekreasi menunjukkan kesediaan siswa dan sahabat untuk menghabiskan waktu bersama. Siswa Boarding School secara kuantitas waktu memang memiliki kebersamaan yang lebih lama, namun hal tersebut merupakan sebuah pengondisian sosial, karena siswa dan sahabat terikat oleh aturan sekolah yang mengharuskan siswa untuk berada di lingkungan sekolah dan asrama. Hal tersebut berbeda dengan kebersamaan siswa Sekolah Formal dengan sahabatnya yang dilakukan atas dasar unsur kesengajaan. Siswa Sekolah Formal dapat menghabiskan waktu sepulang sekolah untuk aktivitas lain yang tidak melibatkan sahabat, namun siswa Sekolah Formal dengan sengaja memilih untuk meluangkan waktu bersama sahabat. Kebersamaan tersebut menjadi lebih berarti karena dilakukan dengan kesadaran dan kemauan dari masing-masing pribadi.

Siswa Sekolah Formal memiliki waktu yang dihabiskan bersama sahabat paling sedikit lebih kurang tujuh jam (jam sekolah) sedangkan subjek dan sahabat subjek yang bersekolah di Boarding School memiliki waktu 24 jam bersama. Bell, dkk. (2001) mengemukakan bahwa kedekatan fisik yang berlebihan menyebabkan individu diserang dengan stimulus fisik maupun sosial. Kebersamaan siswa Boarding School dengan sahabat serta teman seasrama yang lain dapat memberikan stimulus tersendiri yang berpeluang menjadi sebuah stressor. Individu perlu memelihara ruang untuk menghindari stressor yang beragam yang berhubungan dengan kedekatan fisik yang berlebihan. Kedekatan fisik selama 24 jam dalam sehari ternyata disertai beragam stressor yang mampu memengaruhi kualitas persahabatan subjek dan sahabat subjek. Stressor tersebut dapat berupa kurangnya ruang pribadi yang dimiliki, tuntutan untuk berbagi kamar tidur dan fasilitas lain, ataupun hal yang aktivitas rutin dalam kehidupan asrama.

Stressor mampu berujung pada konflik yang pada akhirnya dapat membuat subjek menjadi stress. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata aspek konflik dan pengkhianatan pada siswa Boarding School adalah 191,75, sedangkan pada siswa Sekolah Formal sebesar 208,5. Aspek konflik dan pengkhianatan menunjukkan sejauh mana subjek dan sahabat mampu meminimalisir terjadinya konflik dalam persahabatan yang dijalani. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa Sekolah Formal lebih mampu mengendalikan konflik dibandingkan siswa Boarding School.

Braiker dan Kelley (Sears, Freedman, & Peplau, 1985) mengemukakan bahwa salah satu kategori konflik adalah perilaku spesifik, yaitu konflik yang terjadi bersumber dari perilaku spesifik salah satu pi-

hak. Berdasarkan data yang diperoleh, ada beberapa perilaku spesifik siswa Boarding School yang mampu memicu konflik, seperti salah satu pihak mengambil alat mandi pihak yang lain dan malas membersihkan kamar. Persitiwa tersebut tidak ditemukan pada siswa Sekolah Formal karena siswa Sekolah Formal dan sahabat tinggal di tempat yang berbeda.

Wirawan (2010) mengungkapkan bahwa konflik dapat menurunkan kualitas dan intensitas hubungan di antara pihak-pihak yang terkait. Hal tersebut menjelaskan bahwa konflik dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas persahabatan siswa. Persahabatan siswa Boarding School dan persahabatan siswa Sekolah Formal memiliki pemicu konflik masing-masing. Namun, berdasarkan pemaparan sebelumnya terungkap bahwa siswa Boarding School memiliki pemicu konflik yang tidak dimiliki oleh siswa Sekolah Formal, yaitu perilaku spesifik sahabat yang ditemui jika subjek tinggal di lingkungan yang sama dengan sahabat.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kualitas persahabatan antara siswa Boarding School dan siswa Sekolah Formal. Kualitas persahabatan siswa Sekolah Formal lebih tinggi daripada kualitas persahabatan siswa Boarding School.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali penyebab rendahnya kualitas persahabatan siswa Boarding School dan pengaruh jumlah sahabat, lama bersahabat, dan kesamaan gender dalam kualitas persahabatan.

Daftar Pustaka

- Bell, P. A., Greene, T. C., Fisher, J. D., & Baum, A. (2001). *Environmental psychology*, fifth edition. Orlando: Harcourt College Publishers.
- Berndt, T. J. (2002). Friendship quality and sosial development. *Journal of psychological science*. Vol. 11 (1). 7-10.
- Bollmer, J. M., Milich, R., Harris, M. J., & Maras, M. A. (2005). The role of friendship quality as a protetive factor in peer victimization and bullying. *Journal of interpersonal violence*. Vol. 20 (6). 701-712.
- Demir, M. & Urberg, K. A. (2004). Friendship and adjustment among adolescents. *Journal experimental child psychology*, 88. 68-82
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Festinger, L., Schachter, S., & Back, K. (1950). The spatial ecology of group formation. (L. Festinger, S. Schachter, & K. W. Back, Eds.) *Social Pressure in Informal Groups*, 141-161. Stanford University Press.
- Hartup, W. W. & Stevens, N. (1997). Friendships and adaptation in the life course. *Psychological bulletin*. Vol. 121 (3). 355-370.
- Hartup, W. W. & Stevens, N. (1999). Friendships and adaptation across the life span. *Psychological science*, Vol. 8 (3). 76-79.
- Huang, Y. (2008). *Conceptualizations of Friendship between Chinese International Students and U.S. Nationals*. Thesis. Texas Tech University.
- Nangle, D. W., Erdley, C. A., Newman, J. E., Mason, C. A., & Carpenter, E. M. (2003). Popularity, friendship quantity, and friendship quality: interactive influences on children's loneliness and depression. *Journal of clinical child and adolescent psychology*, Vol. 32 (4). 546-555.
- Nashori, F. (2008). *Psikologi sosial islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Parker, J. G. & Asher, S. R. (1993). Friendship and friendship quality in middle childhood : links with peer group acceptance and feelings of loneliness and social dissatisfaction. *Journal of developmental psychology*. Vol. 29 (4). 611-621.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Terjemahan oleh Shinto B. Adelar & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Sears, O. D., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1985). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Sudirman. (2007). *Pengaruh kualitas persahabatan terhadap kebermaknaan hidup pada mahasiswa fakultas bahasa dan seni unm*. Skripsi. Fakultas Psikologi UNM.
- Suryabrata, S. (2005). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Wirawan. (2010). Konflik dan manajemen konflik. Jakarta: Salemba Humanika.
Wisnuwardhani, D. (2012). Hubungan interpersonal. Jakarta: Salemba Humanika.